

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEJADIAN
RUPTURE PERINEUM PADA PERSALINAN KALA II DI BPS YUNI SRI RAHAYU
DESA PAGENDINGAN KECAMATAN GALIS KABUPATEN PAMEKASAN**

Ayu Pristi Wahyuningtyas¹, Layla Imroatu Zulaikha²

Program Studi DIII Kebidanan Universitas Islam Madura

Jl.PP. Mifathul Ulum Bettet, Pamekasan 69351, Madura

E-mail:aylaathariz@gmail.com

ABSTRAK

Persalinan seringkali mengakibatkan perlukaan jalan lahir atau rupture perineum, luka biasanya ringan tetapi kadang terjadi luka yang luas dan berbahaya yang dapat berakibat terjadinya perdarahan dan meningkatnya resiko terjadinya infeksi. Berdasarkan data yang diperoleh di BPS Yuni Sri Rahayu Desa Pagendingan Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan terdapat 10 ibu bersalin yang mengalami rupture perineum, salah satu faktor yang mempengaruhi adalah paritas. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian rupture perineum pada persalinan kala II di BPS Yuni Sri Rahayu Desa Pagendingan Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan. Jenis penelitian ini adalah deskriptif dengan rancangan *case control*. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh ibu bersalin pada bulan maret – mei 2013 sejumlah 30 ibu bersalin dengan cara *total sampling*. Variabel dalam penelitian ini adalah kejadian rupture perineum. Hasil penelitian menunjukkan bahwa paritas multipara sebanyak 19 (63%), jarak kelahiran <2 tahun 14 (46%), riwayat rupture perineum pada persalinan sebelumnya sebanyak 13 (43%), dan kejadian rupture perineum sebanyak 20 (67%) di dapatkan bahwa ada faktor paritas, jarak kelahiran, dan riwayat persalinan yang dapat mempengaruhi kejadian rupture perineum di BPS Yuni Sri Rahayu Desa Pagendingan Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan. Maka diperlukan upaya dari tenaga kesehatan setempat dalam meningkatkan pelayanan bermutu dan menyeluruh dalam penyampaian K.I.E serta dalam pelayanan persalinan dan memberikan informasi tentang jarak kehamilan yang aman. Dengan harapan ibu dapat terhindar dari kejadian rupture perineum sehingga dapat mengurangi resiko meningkatnya Angka Kematian Ibu dan dapat membantu program pemerintah.

Kata kunci : Fakto – faktor, Kejadian Rupture Perineum, persalinan kala II

1. PENDAHULUAN

Persalinan merupakan proses dimana bayi, plasenta dan selaput ketuban keluar dari rahim ibu melalui jalan lahir atau dengan jalan lain. Persalinan sangat dipengaruhi oleh “5P” yaitu *Power* (tenaga atau kekuatan) meliputi HIS dan tenaga mengejan, *Passage* (jalan lahir) meliputi ukuran panggul dan otot persalinan, *Passenger* (janin) meliputi janin, placenta dan air ketuban, *Psyche* (kejiwaan) meliputi yang diperhatikan kesiapan ibu dalam menghadapi persalinan dan sanggup berpartisipasi selama proses persalinan,

Provider (penolong) meliputi dokter atau bidan yang merupakan tenaga terlatih dalam bidang kesehatan. Bentuk persalinan itu sendiri menurut definisi berbeda-beda caranya diantaranya ada persalinan buatan, persalinan anjuran dan persalinan normal (Wiknjosastro, 2005). Persalinan normal merupakan proses pengeluaran janin yang terjadi pada kehamilan cukup bulan (37 – 42 minggu) lahir spontan dengan presentasi belakang kepala yang berlangsung dalam 18 jam, tanpa komplikasi baik pada ibu maupun pada janin (Prawirohardjo, 2001).

Persalinan seringkali mengakibatkan perlukaan jalan lahir atau rupture perineum. Luka-luka biasanya ringan, tetapi kadang-kadang terjadi luka yang luas dan berbahaya. Rupture perineum dapat terjadi karena adanya rupture spontan maupun episiotomi. Perineum yang dilakukan dengan episiotomi itu sendiri harus dilakukan atas indikasi antara lain : bayi besar, perineum kaku, persalinan yang kelainan letak, persalinan dengan menggunakan alat baik forcep maupun vacum. Karena apabila episiotomi itu tidak dilakukan atas indikasi diatas, maka menyebabkan peningkatan kejadian dan beratnya kerusakan pada daerah perineum yang lebih berat. Sedangkan luka perineum itu sendiri akan mempunyai dampak tersendiri bagi ibu yaitu gangguan ketidaknyamanan (Prawirohardjo, 2002). Menurut (Stefen, WHO) dalam bidang Obstetri gynekologi, mengatakan di seluruh dunia pada tahun 2009 terjadi 2,7 juta kasus rupture perineum pada ibu bersalin. Angka ini diperkirakan mencapai 6,3 juta pada tahun 2050 (Hilmy, 2010). Di Asia rupture perineum juga merupakan masalah yang cukup banyak dalam masyarakat, 50 % dari kejadian rupture perineum didunia terjadi di Asia (Campion, 2009). Prevalensi ibu bersalin yang mengalami rupture perineum di Indonesia pada golongan umur 25 – 30 tahun yaitu 24 % sedang pada ibu bersalin usia 32 –39 tahun sebesar 62 %.

Hasil studi dari Pusat Penelitian dan Pengembangan Bandung, yang melakukan penelitian dari tahun 2009 – 2010 pada beberapa propinsi di Indonesia, didapatkan bahwa satu dari lima ibu bersalin yang mengalami rupture perineum akan meninggal dunia dengan persentase (21,74 %) (Siswono, 2003).

Berdasarkan hasil data yang diperoleh di BPS Yuni Sri Rahayu Desa Pagendingan Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan jumlah ibu bersalin normal dari bulan

November-Desember 2012 sebanyak 13 orang. Dari 13 orang tersebut yang mengalami rupture perineum berjumlah 10 orang (76,92%). Sedangkan ibu bersalin yang tidak mengalami rupture perineum sebanyak 3 orang (23,08%). Dari 10 orang yang mengalami rupture perineum merupakan primipara sebanyak 7 orang (70%), multipara sebanyak 3 orang (30%). Adapun beberapa faktor penyebab terjadinya rupture perineum antara lain faktor janin yaitu bayi besar, presentasi bayi dan partus presipitatus. Faktor ibu diantaranya : jarak kelahiran, perineum kaku, dan paritas yang meliputi multipara, grandemultipara, dan primipara.

Dampak dari terjadinya rupture perineum yaitu terjadinya perdarahan dan meningkatnya resiko terjadinya infeksi pada laserasi perineum. Perdarahan dapat menjadi hebat khususnya pada rupture derajat II dan III atau jika rupture meluas kesamping atau naik ke vulva mengenai klitoris, selain itu juga bisa menyebabkan infeksi akibat luka yang terlalu dekat dengan anus dan dengan mudah terkontaminasi faeses. Infeksi juga dapat menyebabkan luka tidak segera menyatu sehingga timbul jaringan parut. Selain dapat menyebabkan perdarahan dan infeksi, rupture perineum bisa menyebabkan dyspareunia dimana jaringan parut yang terbentuk sesudah laserasi perineum dapat menyebabkan nyeri selama berhubungan seksual (JNPK-KR, 2008).

Untuk mencegah masalah tersebut, salah satu cara yang dapat dilakukan oleh tenaga kesehatan khususnya bidan adalah memberikan konseling pada ibu hamil trimester III tentang cara meneran yang baik, dan mengajarkan mobilisasi pada ibu yang akan menghadapi persalinan, serta menjelaskan tentang perineum massage agar perineumnya tidak kaku khususnya bagi ibu primigravida.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti merasa tertarik untuk meneliti tentang “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kejadian Rupture Perineum pada Persalinan Kala II di BPS Yuni Sri Rahayu Desa Pagendingan Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan”

2. METODE PENELITIAN

2.1 Desain Penelitian

Pada penelitian ini menggunakan rancangan *case control* yaitu suatu penelitian yang menyangkut bagaimana faktor resiko dipelajari dengan teknik pendekatan *retrospective study* (studi retrospektif) yang merupakan rancangan penelitian, yang berusaha melihat ke belakang (*backward looking*), artinya pengumpulan data dimulai dari efek atau akibat yang telah terjadi. Kemudian dari efek tersebut ditelusuri ke belakang tentang penyebabnya atau variabel-variabel yang dipengaruhi akibat tersebut (Notoatmodjo, 2010).

2.2 Identifikasi variabel

Variabel dalam penelitian ini adalah paritas, jarak kelahiran, riwayat persalinan dan kejadian ruptur perineum.

2.3 Sampel Penelitian

Sampel yang digunakan adalah total populasi sebanyak 30 responden.

2.4 Tempat Penelitian

BPS Yuni Sri Rahayu wilayah kerja Puskesmas Galis

2.5 Analisa Data Penelitian

Analisis univariate dalam penelitian ini menggunakan tabel distribusi frekuensi setelah data terkumpul kemudian masing-masing variabel yaitu paritas, jarak kelahiran, riwayat persalinan dan kejadian perineum diolah dalam tabel distribusi frekuensi

3. HASIL PENELITIAN

Tabel 3.1 Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

No	Umur	Frekuensi	Persentase (%)
----	------	-----------	----------------

1.	<20 tahun	12	40
2.	20-35 tahun	11	37
3.	>35 tahun	7	23
Jumlah		30	100

Sumber :Data Primer

Berdasarkan tabel 4.1 digambarkan bahwa dari 30 responden hampir setengahnya berusia <20 tahun yaitu sebanyak 12 responden (40%).

Tabel 3.2 Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan

No	Pendidikan	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Dasar	19	63
2.	Menengah	9	30
3.	Tinggi	2	7
Jumlah		30	100

Sumber :Data Primer

Berdasarkan tabel 4.2 digambarkan bahwa dari 30 responden sebagian besar pendidikan terakhir responden adalah pendidikan dasar yaitu sebanyak 19 responden (63%).

Tabel 3.3 Karakteristik Responden Berdasarkan Paritas

No	Paritas	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Primipara	11	37
2.	Multipara	19	63
3.	Grandemultipara	0	0
Jumlah		30	100

Sumber :Data Sekunder

Berdasarkan tabel 3.3 digambarkan bahwa dari 30 responden sebagian besar responden adalah multipara yaitu sebanyak 19 responden (63%).

Tabel 3.4 Karakteristik Responden Berdasarkan Jarak Kelahiran

No	Jarak Kelahiran	Frekuensi	Persentase (%)
	< 2 tahun	14	46
1.	> 10 tahun	5	17
2.	Belum pernah	11	37
3.	melahirkan sebelumnya		
Jumlah		30	100

Sumber :Data Sekunder 2013

Berdasarkan tabel 3.4 digambarkan bahwa hampir setengahnya responden memiliki jarak kelahiran <2 tahun dari persalinan sebelumnya yaitu sebanyak 14 responden (46%).

Tabel 3.5 Karakteristik Responden Berdasarkan Riwayat Persalinan

No	Riwayat Persalinan	Frekuensi	Per
1	Tidak terjadi rupture perineum sebelumnya.	4	
2.	Pernah mengalami rupture perineum spontan.	13	43
3.	Pernah dilakukan episiotomi sebelumnya.	2	7
4.	Pertama kali melahirkan	11	37
Jumlah		30	100

Sumber :Data Primer

Berdasarkan tabel 3.5 digambarkan bahwa hampir setengahnya responden pernah mengalami rupture perineum spontan pada persalinan sebelumnya yaitu sebanyak 13 responden (43%).

Tabel 3.6 Karakteristik Responden Berdasarkan Kejadian Rupture Perineum

No	Kejadian Rupture Perineum	Frekuensi	Persentase (%)
1	Terjadi rupture perineum	20	67
2	Tidak terjadi rupture perineum	10	33
Jumlah		30	100

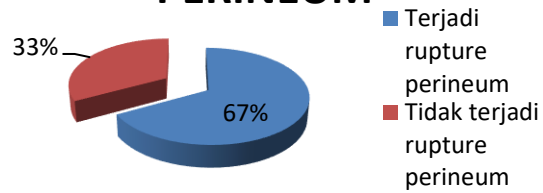
Sumber :Data Sekunder

Berdasarkan tabel 4.6 digambarkan bahwa sebagian besar responden mengalami rupture perineum yaitu sebanyak 20 responden (67%).

4. PEMBAHASAN

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kejadian Rupture Perineum

KEJADIAN RUPTURE PERINEUM



Berdasarkan hasil penelitian dari 30 ibu bersalin, menunjukkan bahwa sebagian besar mengalami kejadian rupture perineum yaitu sebanyak 20 ibu bersalin (67%), dan yang tidak mengalami kejadian rupture perineum sebanyak 10 ibu bersalin (33%).

Hal ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor, salah satu faktor yang sangat berpengaruh adalah paritas. Dari data yang diperoleh di BPS Yuni Sri Rahayu, ibu bersalin yang termasuk dalam paritas primipara seluruhnya (100%) mengalami rupture perineum, hal ini dikarenakan ibu bersalin primipara belum pernah melahirkan sebelumnya sehingga perineumnya cenderung masih kaku. Apalagi pada ibu primipara yang usianya masih kurang dari 20 tahun dimana alat reproduksinya masih belum matang sehingga rentan terhadap komplikasi persalinan seperti rupture perineum.

Pernyataan ini diperkuat oleh teori Rochyati yang menyatakan bahwa dalam reproduksi sehat dikenal bahwa usia aman untuk kehamilan dan persalinan adalah 20-35 tahun, sedangkan yang berisiko untuk kehamilan dan persalinan adalah umur <20 tahun atau >35 tahun. Ibu hamil pertama pada umur <20 tahun, rahim dan panggul ibu seringkali belum tumbuh mencapai ukuran dewasa. Akibatnya diragukan keselamatan dan kesehatan janin dalam kandungan.

Menurut Wiknjosastro (2002) paritas adalah jumlah anak yang dilahirkan oleh seorang ibu baik hidup maupun mati. Paritas mempunyai pengaruh terhadap kejadian rupture perineum. Pada ibu primipara memiliki resiko lebih besar untuk mengalami rupture perineum daripada ibu dengan paritas lebih dari satu. Hal ini dikarenakan jalan lahir yang belum pernah dilalui oleh kepala bayi sehingga otot-otot perineum belum meregang.

Selain faktor paritas, jarak kelahiran juga mempengaruhi kejadian rupture perineum, dimana dari hasil penelitian setengahnya (46%) ibu bersalin di BPS Yuni Sri Rahayu memiliki jarak kelahiran <2 tahun dari persalinan sebelumnya.

Dari keseluruhan ibu bersalin dengan jarak kelahiran <2 tahun setengahnya (50%) mengalami rupture perineum. Hal ini bisa dipengaruhi oleh pendidikan ibu bersalin itu sendiri, dimana dari hasil yang diperoleh di BPS Yuni Sri Rahayu sebagian besar (63%) pendidikan terakhir ibu bersalin adalah pendidikan dasar.

Sebagaimana kita ketahui bahwa pendidikan sangat mempengaruhi pengetahuan. Secara umum, seseorang yang berpendidikan tinggi akan mempunyai pengetahuan yang lebih luas dibandingkan dengan seseorang yang berpendidikan dasar. Hal ini dapat dilihat pada ibu bersalin di BPS Yuni Sri Rahayu yang menunjukkan bahwa sebagian besar ibu yang berpendidikan dasar cenderung kurang memperhatikan tentang jarak kehamilannya. Hal ini dikarenakan ketidaktahuan mereka tentang jarak kehamilan yang aman serta resiko yang akan dialami. Begitu juga sebaliknya dengan ibu yang berpendidikan tinggi akan lebih menerima perubahan guna pemeliharaan kesehatannya sendiri.

Pernyataan ini diperkuat oleh teori yang dikemukakan oleh Nursalam, (2003),

pengetahuan seseorang dipengaruhi oleh tingkat pendidikan. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka makin mudah dalam menerima informasi, sehingga semakin banyak pengetahuan yang dimilikinya. Sebaliknya pendidikan yang kurang akan menghambat seseorang dalam menerima informasi yang diberikan sehingga semakin sedikit pengetahuan yang dimilikinya.

Menurut Depkes (2004) jarak kelahiran adalah rentang waktu antara kelahiran anak sekarang dengan kelahiran anak sebelumnya. Jarak kelahiran <2 tahun tergolong resiko tinggi karena dapat menimbulkan komplikasi pada persalinan. Jarak kelahiran 2-3 tahun merupakan jarak kelahiran yang lebih aman bagi ibu dan janin. Jarak kelahiran >10 tahun atau dikatakan primi tua sekunder juga memiliki resiko tinggi karena dapat menimbulkan komplikasi pada persalinan, seperti terjadinya rupture perineum.

Selain faktor paritas dan jarak kelahiran, riwayat persalinan juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kejadian rupture perineum. Dalam penelitian ini didapatkan bahwa hampir setengahnya (43%) ibu bersalin di BPS Yuni Sri Rahayu pernah mengalami rupture perineum spontan pada persalinan sebelumnya. Ibu dengan riwayat rupture perineum pada persalinan sebelumnya ada kemungkinan ibu tersebut rentan terhadap rupture perineum pada persalinan berikutnya.

Hal ini sependapat dengan pernyataan Depkes (2004) ibu bersalin yang memiliki riwayat rupture perineum pada persalinan sebelumnya baik secara spontan atau melalui tindakan, ada kemungkinan bisa mengalami rupture perineum pada persalinan berikutnya. Begitu juga dengan keadaan jalan lahir yang mungkin pada persalinan terdahulu mengalami rupture perineum derajat tiga

atau empat, sehingga pemulihan belum sempurna dan rupture perineum dapat terjadi.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa sebagian besar ibu bersalin termasuk dalam paritas multipara yaitu sebanyak 19 ibu bersalin, hampir setengahnya ibu bersalin memiliki jarak kelahiran <2 tahun sebanyak 14 ibu bersalin, hampir setengahnya ibu bersalin dengan riwayat rupture perineum spontan pada persalinan sebelumnya sebanyak 13 ibu bersalin, dan sebagian besar ibu bersalin mengalami rupture perineum sebanyak 20 ibu bersalin di BPS Yuni Sri Rahayu Desa Pagendingan Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan

5. DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsini. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Yogyakarta: PT. Rineka Cipta.
- Aritonang, Irianto. 2005. *Aplikasi Statistika*. Yogyakarta: Media Pressindo
- Bari, Abdul. 2002. *Pelayanan Kesehatan Maternal dan Neonatal*. Jakarta: Bina Pustaka Sarwono
- Chapman, Vicky. 2006. *Asuhan Kebidanan : Persalinan dan Kelahiran*. Jakarta : EGC.
- Cunnigham, dkk. 2005. *Obstetri William*. Jakarta: ECG.
- Dorland, 2004. *Pengertian Rupture Perineum*. Bersumber dari <http://www.scribd.com/doc/33412238/Tinjauan-Pustaka-Ruptur-Perineum>. (diakses tanggal 5 Maret 2013)
- Hartono. 2010. *Analisa Data Statistika dan Penelitian*. Jakarta: Pustaka Pelajar
- Hidayat, Alimul Aziz. 2010. *Metode Penelitian Kebidanan dan Teknik Analisis Data*. Jakarta: Salemba Medika.
- JNPK-KR. 2008. *Asuhan Persalinan Normal & Inisiasi Menyusu Dini*. Jakarta.

JPHIEGO. 2005. Penyebab Rupture Perineum. Bersumber dari <http://kti-kebidanan.goodluckwith.us/search/definisi-rupture-perineum>. (diakses tanggal 5 Maret 2013)

Manuaba. 2008. *Ilmu Kebidanan, Penyakit Kandungan, dan KB*. Jakarta : EGC

Mochtar, Rustam . 2002. *Sinopsis Obstetri*. Jakarta: Buku Kedokteran —, 2007. *Obstetri & Ginekologi*. Jakarta: ECG.

Nendhi Wahyunia Utami. 2010. Rupture Perineum. Bersumber dari <http://midwiferyeducator.wordpress.com/2010/01/08/%E2%80%9Cruptur-perineum%E2%80%9D/> (Diakses tanggal 1 februari 2013)

Notoatmodjo, Soekidjo. 2010. *Metode Penelitian Kesehatan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Nursalam. 2008. *Konsep Dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.

Oxorn. 2003. Pencegahan rupture perineum http://www.bidankita.com/index.php?option=com_content&view=article&id=162:cegah-robekan-perineum-dengan-perineum-massage&catid=44:natural-childbirth&Itemid=56. (Diakses tanggal 12 februari 2013)

Parlin. 2011. Seputar Rupture Perineum. Bersumber dari <http://www.bascommetro.com/2011/12/seputar-rupture-perineum.html>. (Diakses tanggal 7 maret 2013)

Prawirohardjo, Sarwono. 2008. *Ilmu Kandungan*. Jakarta: Yayasan Bina Pustaka.

—, 2010. *Buku Acuan Nasional Pelayanan Kesehatan Maternal dan Neonatal*. Jakarta: Yayasan Bina Pustaka.

Rayburn. 2001. Pengertian Rupture Perineum. Bersumber dari <http://midwiferyeducator.wordpress.com/2010/01/08/ruptureperineum/>. (Diakses tanggal 02 Maret 2013)

Sujiyatini, S.SiT, M.Kes, DKK. 2011. *Asuhan Kebidanan II (Persalinan)*. Sewon, Bantul, Yogyakarta : Rohima Press.

Sumarah, S.SiT, DKK. 2008. *Perawatan Ibu Bersalin (Perawatan Kebidanan pada Ibu Bersalin)*. Yogyakarta : Fitramaya.

Varney, Helen. 2001. *Buku Saku Bidan*. Jakarta : EGC.

Wiknjosastro, Hanafi. 2002. *Buku Panduan Praktis Pelayanan Kesehatan Maternal dan Neonatal*. Jakarta : Yayasan Bina Pustaka.